

## KRITIK MATAN DAN URGENSINYA DALAM PEMBELAJARAN HADIS: Studi Hadis Puasa Daud

### Al-Vidatuz Zuhriah

Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, 55281  
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia  
Email: [19204010007@student.uin-suka.ac.id](mailto:19204010007@student.uin-suka.ac.id)

### Khusna Farida Shilviana

Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, 55281  
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia  
Email: [19204010010@student.uin-suka.ac.id](mailto:19204010010@student.uin-suka.ac.id)

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1485>

Submitted: 2020-03-26 | Revised: 2020-05-21 | Accepted: 2020-05-26

### Abstract

*Disputes among hadiths are a long lasting issue both for Muslims and outsiders who try to mislead the traditionas and create catastrophe in the community. Therefore, it is essential to understand the degree of a hadith more comprehensively, especially in hadiths learning processes. This research is a respond toward the critique of prophetic traditions and its urgency in learning. In this research, I will explore the matan of a hadith on the Prophet David fasting respectively. This research is a library research based on the textuals matan criticism found in the Islamic historical heritages. The results of this study are notes on how the application of matan criticism that occurred in the pre and post-codification periods as well as the validity method of matan critiques which free from shaz and "Illat. Also some notes on the urgency of learning the method of matan criticism.*

**Keywords:** Matan Criticism, Hadith, Learning.

### Abstrak

*Kontradiksi antara beberapa hadis dengan hadis yang lainnya merupakan permasalahan yang lama terjadi dalam pembahasan hadis, belum lagi dalam menghadapi musuh-musuh Islam yang berusaha memalsukan hadis dengan tujuan agar umat Islam terpecah belah, untuk itu begitu penting mengetahui derajat sebuah hadis, lebih-lebih dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kritik matan hadis dan urgensi-nya dalam pembelajaran. Adapun hadis yang dijadikan objek kritik matan adalah hadis tentang puasa Dāud. Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian library research, yang didasarkan pada teks-teks naṣ kritik matan yang telah terjadi dalam catatan historis. Hasil penelitian ini berupa catatan tentang bagaimana penerapan kritik matan yang terjadi pada masa pra-kodifikasi dan pasca-kodifikasi serta kaedah kesahihan matan yang terhindar dari syaž dan 'illat serta pentingnya kritik matan hadis dalam pembelajaran.*

**Kata Kunci:** Kritik Matan, Hadis, Pembelajaran.

## Pendahuluan

Kedudukan hadis sebagai pedoman hidup kedua setelah Al-Qur'an berperan untuk menjelaskan pesan-pesan yang masih global dalam Al-Qur'an agar mudah dipahami oleh umat Islam. Namun, dalam mengamalkan suatu hadis tentunya juga harus mengetahui orisinilitas dan otoritasnya sebelum menjadikan hadis sebagai hujah.

Ke-*mutawatir-an* hadis berbeda dengan Al-Qur'an, ke-*mutawatir-an* Al-Qur'an sudah jelas dan tidak terbantahkan, namun ke-*mutawatir-an* dalam hadis masih diperdebatkan. Karena sebelum hadis dibukukan, hadis mengalami pemalsuan karena berbagai kepentingan, seperti politik, fanatik ibadah dan aliran serta lainnya.<sup>1</sup> Pasca Khalifah 'Uṣman terbunuh, suhu politik Islam mulai memanas dan memuncak ketika Khalifah Ali berhadapan dengan Muawiyah dalam perang besar. Perseteruan ini mendorong para pendukung fanatik

untuk mengeluarkan doktrin agama berupa hadis-hadis palsu.<sup>2</sup>

Khazanah intelektual Umat Islam terkemas dalam sejumlah kitab, yang disebut *al-maṣādir al-aṣliyah*. Sebagian besar para orientalis berupaya menumbuhkan rasa keraguan pada umat Islam terhadap ajaran dasarnya. Upaya pertama dilakukan melalui Al-Qur'an, namun tidak mendapatkan celah. Kemudian beralih pada hadis yang secara historis "rentan" terjadi manipulasi. Untuk itu, para orientalis mengarahkan kritiknya pada hadis yang terakumulasi dalam berbagai kitab hadis.

Dikutip oleh Umi Sumbulah, para orientalis seperti Ignaz Goldziher (1850-1921), A.J. Wensinck (1882-1939) dan Joseph Schacht (1902-1969), mengatakan bahwa dalam upaya meneliti hadis, para ulama hanya memperhatikan kritik sanad dan mengesampingkan kritik matan hadis. Padahal bila melihat komponen hadis, matan hadis merupakan aspek yang penting, karena selain sebagai kandungan hadis matan juga sebagai

---

<sup>1</sup>Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 41.

<sup>2</sup>Muh. Zuhri, *Telaah Matan*, 45.

tolok ukur untuk melihat validitas hadis, apakah kandungannya terdapat ‘illat dan syaz. Argumentasi para anti kritik matan adalah banyak ditemukannya hadis-hadis yang semulanya diklaim sahih, namun setelah lebih lanjut ternyata terdapat satu atau beberapa syarat yang dinilai tidak memenuhi kriteria mereka. Hal ini memang wajar, karena ilmu sendiri sifatnya berkembang, tentunya perlu adanya keterbukaan atas kaedah-kaedah baru untuk menyempurkan ilmu, tak terkecuali kritik matan hadis.<sup>3</sup>

Melihat dari persoalan di atas, perlu kiranya mengetahui indikator-indikator mengenai kritik matan, karena proses formulasi kritik matan sendiri mengalami perkembangan sejak pra-kodifikasi sampai pasca kodifikasi. Sehingga perlu dilihat proses, rumusan kaedahnya, dan implementasi kritik matan sehingga relevan dengan penerapan masa kini. Dengan melakukan studi kepustakaan (*library research*) artikel ini akan membahas tentang kritik matan

mulai dari pengertiannya, sejarah, kaedah kesahihan matan, fungsi kritik matan, aplikasi kegiatan kritik matan, dan urgensinya dalam pembelajaran hadis.

### Pengertian Kritik Matan

Dalam kritik hadis, kritik sanad dikenal dengan istilah kritik ekstern (*al-naqdu al-khāriji*), sedangkan kritik matan dikenal dengan istilah kritik intern (*al-naqdu al-dākhili*). Kritik matan sendiri merupakan upaya positif dalam rangka untuk menjaga kemurnian matan hadis, disamping juga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tepat terhadap hadis Rasulullah.<sup>4</sup>

Kritik matan merupakan sebuah upaya untuk memeriksa dan meneliti teks-teks hadis, kemudian dipisahkan antara yang autentik dan tidak, antara yang sahih dan daif.<sup>5</sup>

Lebih luas, Muhammad Tāhir al-Jawābi mengatakan bahwa dalam kritik matan terdapat dua

---

<sup>3</sup>Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*, (Malang: UIN Malang Press, 2008),95.

<sup>4</sup>Tasbih, “Analisis Historis Sebagai Intrumen kritik matan hadis”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1 Juni (2011). 156.

cakupan. *Pertama*, kritik sebagai upaya menentukan benar atau tidaknya matan hadis. *Kedua*, kritik matan sebagai upaya memperoleh pemahaman yang benar terkait kandungan matan hadis. Kedua unsur tersebut, tidak bisa dipisahkan dalam studi matan, karena untuk mengungkap autentisitas matan hadis, juga harus mengungkap kandungan dari matan suatu hadis tersebut, demikian pula sebaliknya.<sup>6</sup>

### Sejarah Kritik Matan

#### a. Pra Kodifikasi

- 1) Membandingkan matan hadis dengan Al-Qur'an yang berkaitan.

Siti Áisyah Ummu al-Mukminín pernah menolak hadis dari Abū Hurairah tentang “*Orang mati tersebut disiksa karena telah ditangisi oleh keluarganya*,” dan juga hadis yang isinya “*Anak yang diakibatkan perzinahan tidak masuk surga*”. Menurut Siti Áisyah hadis tersebut tidak sesuai dan bertentangan dengan ayat Al-Qur'an

yakni “*Seseorang itu tidak akan menanggung dosa orang lain*”.<sup>7</sup>

- 2) Membandingkan matan hadis tertulis dengan yang di lafadz.

Siti Áisyah Ummu al-Mukminín, pernah menolak hadis dari Abū Hurairah yakni “*Orang mati tersebut disiksa karena telah ditangisi oleh keluarganya*”. Kemudian Siti Áisyah menjelaskan *asbābu al-wurud* dari hadis tersebut. Pada saat itu Rasulullah kebetulan melintasi keluarga (Yahudi) yang menangisi kematian keluarganya. Kemudian Rasullah mengatakan “*Mereka menangisi orang yang baru saja meninggal, sementara mayat tersebut disiksa di alam kuburnya*”.<sup>8</sup>

Cerita di atas menunjukkan adanya perbandingan penulisan matan hadis Abū Hurairah dengan pelafalan hadis Siti Áisyah.

- 3) Perbandingan periwayatan pada waktu berlainan.

Metode ini pernah dilakukan Siti Áisyah saat menyuruh Úrwah ibnu Zubaír untuk menanyakan hadis kepada Ábdullah ibnu Ámrū

---

<sup>6</sup>Suryadi, “Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis”, *Jurnal Esensia*, Vol. 16, No. 2, Oktober (2015), 101.

<sup>7</sup>Muh. Zuhri, *Telaah Matan.*, 43.

<sup>8</sup>Muh. Zuhri, *Telaah Matan.*

ibn al-‘Āṣ yang sedang menunaikan ibadah haji. ‘Abdullah menyampaikan hadis yang ditanyakannya. Pada tahun berikutnya, ‘Abdullah naik haji lagi. Úrwah disuruh lagi oleh Áisyah untuk menanyakan hadis yang sama kepada ‘Abdullah. Teryata, *lafaz* hadis yang disampaikan oleh ‘Abdullah sama persis dengan *lafaz* hadis yang telah disampaikannya tahun lalu. Áisyah berkata, demi Allah ‘Abdullah telah hafal hadis Rasulullah tersebut.<sup>9</sup>

4) Melakukan rujuk silang antar periwayat.

Pola ini disebut *muqāranah* atau perbandingan periwayat sesama sahabat, artinya dalam meriwayatkan hadis seseorang harus mempunyai kesaksian minimal 2 orang yang sama-sama menerima hadis tersebut dari Rasulullah dan saksi tersebut membenarkannya.<sup>10</sup>

### b. Pasca Kodifikasi

1) Membandingkan matan hadis dengan ayat Al-Qur'an.

<sup>9</sup>M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bintang Bulan, 1995), 53.

<sup>10</sup>Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versus Muhaddisin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016),28.

Masa ini kritik matan telah mulai berkembang, selain melakukan penelitian matan dengan cara para sahabat. Tabiin meneliti dengan cara *mu'araðah*. Ulama hadis dengan spesialisasi pendalaman konsep doktrinal hadis memperbandingkannya dengan konsep kandungan sesama hadis dan dengan Al-Qur'an.<sup>11</sup> Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga Musfir Azmillah al-Damani memberikan gambaran tentang metode ulama *muhaddisin* dalam menilai matan hadis yakni, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.<sup>12</sup>

2) Membandingkan Antar Matan.

Masa kodifikasi membandingkan antar matan pernah dilakukan pada Kuraib (murid Ibnu Ábbās) tentang hadis pembetulan posisi berdiri ibnu Ábbās berada di samping Rasulullah saat maknum salat malam di rumah Maimunah, menurut Imam Muslim ibnu al-Hajaj dalam *al-Tamyiz* telah diupayakan uji kebenaran isi redaksi matannya dengan melibatkan empat

<sup>11</sup>Hasyim Abbas, *Kritik Matan*, 36.

<sup>12</sup>Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits*, (Yogyakarta: TH-Press, 2009),146.

orang murid Kuraib dan Sembilan murid hadis Ibnu Ábbās yang satu masa belajarnya dengan Kuraib. Dari cara *mu'āraḍah* tersebut diperoleh kepastian bahwa Rasulullah memposisikan sikap berdiri Ibnu Ábbās selaku makmum tunggal di sampig kanan badan Rasulullah Saw. Dengan hasil akhir itu, matan yang melalui Yazid ibnu Álī Ziyād dari Kuraib dinyatakan lemah (*maqlub*).<sup>13</sup>

### Kesahihan Matan Hadis

Dalam menentukan kesahihan matan hadis, para ulama menetapkan dua kriteria, yaitu terhindar-nya matan dari unsur *syāz* dan *'illat*. Kaidah matan terhindar dari *syāz* meliputi: *Pertama*, sanad hadis tidak sendirian. *Kedua*, matan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. *Ketiga*, matan tidak bertentangan dengan matan hadis lain yang sanad-nya lebih kuat, *Keempat*, matan tidak bertentangan dengan akal dan fakta sejarah. Sedangkan kaidah matan terhindar dari *'illat* meliputi: *Pertama*, matan

<sup>13</sup>Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis..*,35-36.

tidak mengandung *idrāj* (sisipan). *Kedua*, matan hadis mengandung *ziyādah*. *Ketiga*, dalam matan hadis tidak *maqlub* (pergantian lafal atau kalimat). *Keempat*, matan hadis tidak terdapat *iḍtirab* (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan). *Kelima*, tidak terdapat kerancuan lafal, penyimpangan makna yang jauh, dan susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.<sup>14</sup>

a. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.

Hadis merupakan catatan tentang kehidupan Rasulullah, ada kalanya hadis merupakan reaksi spontan, jawaban atas pertanyaan sahabat, teguran, petunjuk dan contoh perilaku ibadah tertentu. Oleh karenanya, ketika kita ragu terhadap hadis, maka kita boleh bersikap bahwa kalau memang jika itu benar dari Rasulullah, maka

<sup>14</sup>Lihat Ṣalāhuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matnu 'Inda 'Ulama al-Hadis an-Nabawī*, (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1403). 238. Dan Ahmadi Ritonga, dkk., Kontribusi Pemikiran Salāḥ ad-Dīn Ibn Ahmad Al-Idlibi Dalam Metode Kritis Matan Hadis: Telaah Terhadap *Manhaj Naqd Al-Matn 'Inda Ulama Al-Ḥadīṣ An-Nabawī*, "Jurnal at-Tahdis:Journal of Hadith Studies, Vol.1, No.1 Januari-Juni (2017) 7.

tidak akan bertentangan dengan Al-Qur'an.<sup>15</sup>

Apabila menemukan hadis bertentangan dengan Al-Qur'an, maka yang dilakukan adalah meninjau dari dua segi: *pertama*, dari segi datangnya (*wurud*). Seluruh Al-Qur'an bersifat *qat'ī al-wurud* (pasti valid riwayatnya), punya akurasi kepastian yang tidak diragukan lagi. Sedangkan hadis Nabi itu, *zannī al-wurud* kecuali hadis-hadis mutawatir. Maka logikanya, yang *zannī*kan ditolak kalau bertentangan dengan yang *qat'ī*. *Kedua*, dari segi *dalālah* (makna). Al-Qur'an dan hadis, dari segi teksnya terkadang bersifat *qat'ī dalālah* (makna definitive), dalam konteks makna yang digali darinya. Tetapi bisa juga bersifat *zannī dalālah* (ambigu maknanya) sehingga muncullah kontradiksi antara teks Al-Qur'an dan hadis.<sup>16</sup>

b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.

Dua ketentuan menolak riwayat yang *marfū'* karena berlawanan dengan hadis Nabi yang lain, yaitu: *Pertama*, tidak mungkin dikompromikan. Kalau masih bisa dikompromikan, maka tidak perlu menolak salah satunya. Namun, kalau ada perbedaan yang tidak mungkin dikompromikan maka langkah yang ditempuh adalah *tarjih* (pengunggulan salah satunya).

*Kedua*, hadis yang dijadikan landasan utama haruslah *mutawatir* apabila ingin memvonis hadis yang bertentangan sebagai hadis yang tertolak. Ibnu Hajar mengatakan ini sebagai salah satu langkah preventif untuk mencegah hadis non-*mutawatir* sebagai hadis utama.<sup>17</sup>

c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indera (kenyataan empiris), dan fakta sejarah.

Akal yang dimaksud disini adalah akal yang disinari oleh Al-Qur'an dan Sunah yang autentik, bukan akal murni. Karena akal semata tidak punya wewenang untuk memberikan penilaian baik dan buruk. Terkadang sebagian

---

<sup>15</sup>Muh Zuhri, *Telaah Matan.*, 65.

<sup>16</sup> Ṣalāhuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Menalar Sabda Nabi: Menerapkan Metode Kritik Matan dalam Studi Hadis*, Terj. Ita Qonita, (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), 285.

---

<sup>17</sup> Ṣalāhuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Menalar Sabda.*, 325-327.

ulama mensahihkan hadis, sementara yang lainnya menolaknya karena bertentangan dengan akalnya.<sup>18</sup>

Petunjuk Rasulullah untuk umat manusia adalah menolak apasaja yang menyalahi indera. Akan tetapi tidak semua yang dibawa oleh Rasulullah selalu dapat di indera manusia. Antara keduanya terdapat perbedaan yaitu: Kalau Rasulullah mengabarkan sesuatu yang tidak dapat diindrakan maka kita hanya wajib menerimanya. danjika Rasulullah mengabarkan sesuatu yang ditolak indra, maka ini tidak mungkin terjadi pada Rasulullah. Kalau ada riwayat yang bertentangan dengan indra maka itu merupakan bukti atas ketidakvalidan.<sup>19</sup>

d. Susunan menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Dalam sabda Rasulullah tidak memuat sesuatu yang ganjil, dan makna yang rancu. Karena Rasulullah tidak pernah meriwayatkan sabda yang ganjil

untuk memberikan peringatan, mengungkapkan keajaiban dan segala sesuatu yang tidak diterima akal sehat, baik dalam makna dan lafalnya. Kalaupun keganjilan itu ada itu merupakan ulah dari pemalsu hadis yang didorong oleh dua sebab, *yaitu*: karena dia tidak tahu dan bodoh sekali, dan karena dia merupakan golongan orang Zindiq yang bermaksud merendahkan kedudukan Rasulullah dengan menisbatkan pada beliau berkaitan dengan suatu hadis.<sup>20</sup>

Riwayat-riwayat yang mengandung kelemahan makna, riwayat-riwayat yang terindikasi mengandung kelemahan dan kekacauan makna itu merupakan bukti ketidaksahihan penisbatan kepada Rasulullah Saw. Ibnu al-Qayyim membuktikan bahwa riwayat tersebut memang *maudū'*. Dan dia membuktikan dengan sejumlah riwayat. Dia berkata bahwa riwayat-riwayat seperti ini ditolak oleh pendengaran yang jernih, ditolak oleh tabiat yang lurus, serta maknanya pasti akan ditolak

<sup>18</sup> Ṣalāhuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Menalar Sabda*., 360-361.

<sup>19</sup> Ṣalāhuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Menalar Sabda*., 371-372.

<sup>20</sup> Ṣalāhuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Menalar Sabda*., 389-390.

oleh akal sehat. Yang dimaksud dengan kelamahan di sini adalah kelemahan makna, sedangkan kelemahan *lafaz* tidaklah cukup memadai untuk memvonis hadis *mauḍū'*.<sup>21</sup>

### Fungsi Kritik Matan

Kegiatan kritik matan penting dilakukan, karena terdapat fungsi di dalamnya yaitu:*Pertama*, Sebagai langkah menghindari sikap sembrono dan berlebihan dalam meriwayatkan hadis karena adanya ukuran-ukuran tertentu dalam metodologi kritik matan. *Kedua*, Sebagai langkah alternatif menghadapi kemungkinan adanya kesalahan pada diri para periwayat. *Ketiga*, Sebagai usaha menghadapi musuh-musuh Islam yang memalsukan hadis dengan menggunakan sanad sahih. *Keempat*, Menghadapi kemungkinan terjadinya kontradiksi antara beberapa riwayat.<sup>22</sup>

### Kritik Matan Hadis Daud

Melakukan kritik matan, penulis mengambil contoh hadis tentang puasa Dāud yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri kitab Saum No. 1980, yaitu sebagai berikut :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ شَاهِينَ الْوَاسِطِيُّ  
حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ خَالِدِ  
الْخَذَاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو  
الْمُلِيقِ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِيكَ عَلَى عَبْدِ  
اللَّهِ بْنِ عَمْرِو فَحَدَّثَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذُكِرَ لَهُ صَوْمَانِي  
فَدَخَلَ عَلَيَّ فَأَلْقَيْتُ لَهُ وِسَادَةً مِنْ أَدَمِ  
حَشْوُهَا لِيفُ فَجَلَسَ عَلَى الْأَرْضِ  
وَصَارَتْ الْوِسَادَةُ بَيْنِ وَبَيْنَهُ فَقَالَ أَمَا  
يَكْفِيَكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ قَالَ  
قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ حَمْسًا قُلْتُ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ قَالَ سَبْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
قَالَ تِسْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ  
إِحْدَى عَشْرَةَ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَوْمَ فَوْقَ صَوْمٍ دَاؤُدَ  
عَلَيْهِ السَّلَامُ شَطَرَ الدَّهْرِ صُمْ يَوْمًا  
وَأَفْطَرْ يَوْمًا

<sup>21</sup>Salāhuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Menalar Sabda*, 399-400.

<sup>22</sup> Miftahul Asror & Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi*, (Madiun: Pustaka Pelajar, 2015), 215.

*Wāsithy telah menceritakan kepada kami Khālid ibnu Abdial-allah dari Khālid Al-Hažā'iy dari Abū Qilābah berkata, telah mengabarkan kepada saya Abū al-Malih berkata; Aku dan bapak-ku datang menemui Abdullah bin Amr lalu dia menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah saw dikabarkan tentang puasa-ku lalu beliau menemui-ku. Maka aku berikan kepada beliau bantal terbuat dari kulit yang disamak yang isinya dari rerumputan, lalu Beliau duduk di atas tanah sehingga bantal tersebut berada di tengah antara aku dan beliau, lalu beliau berkata: "Bukankah cukup bagimu bila kamu berpuasa selama tiga hari dalam setiap bulannya?" 'Abdullah ibnu 'Amrū berkata; Aku katakan: "Wahai Rasulullah? (bermaksud minta tambahan)". Beliau berkata: "Silahkan kau lakukan lima hari". Aku katakan lagi: "Wahai Rasulullah?" Beliau berkata: " Silahkan kau lakukan tujuh hari". Aku katakan lagi: "Wahai Rasulullah?" Beliau berkata: " Silahkan kau lakukan sembilan hari". Aku katakan lagi: "Wahai Rasulullah?" Beliau berkata: " Silahkan kau lakukan sebelas hari". Kemudian Nabi saw berkata: "Tidak ada saum melebihi saum-nya Nabi Daud as yang merupakan separuh saum dahr, dia berpuasa sehari dan*

*berbuka sehari" (HR. al-Bukhārī).<sup>23</sup>*

Dalam kegiatan kritik matan ini didasarkan pada kriteria kesahihan matan hadis, yaitu:

- a. Terhindar dari *syaz*
- 1) Sanad dalam suatu hadis tidak sendirian

Dalam melihat apakah suatu sanad dalam hadis sendirian ataukah tidak, bisa dilihat dari hasil *takhrij* hadis yang telah dilakukan, kemudian dibuat *i'tibar* sanad-nya sehingga bisa dilihat apakah sanad-nya sendirian ataukah tidak yakni sebagai berikut :

- a) Sahih al-Bukhārī Kitab *al-Isti'zan* No. 6277

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ حَ وَ  
حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو  
بْنُ عَوْنَى حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي  
قِلَابَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو الْمَلِحِ قَالَ  
دَخَلْتُ مَعَ أَبِيكَ زَيْدَ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
عَمْرُو فَحَدَّثَنَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ ذُكِرَ لَهُ صَوْمَيْ فَدَخَلَ عَلَيَّ  
فَأَلْقَيْتُ لَهُ وَسَادَةً مِنْ أَدِمٍ حَشْوُهَا لِيفُ

<sup>23</sup> Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Sahih al-Bukhārī*, (Beirut: Dārr Ibnu Kaśir, 2002), 476.

فَجَلَسَ عَلَى الْأَرْضِ وَصَارَتِ الْوِسَادَةُ  
بَيْنِي وَبَيْنَهُ فَقَالَ لِي أَمَا يَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ  
شَهْرٍ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ  
خَمْسًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ سَبْعًا  
قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تِسْعًا قُلْتُ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِحْدَى عَشْرَةَ قُلْتُ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا صَوْمَ فَوْقَ صَوْمٍ دَاؤْدَ  
شَطْرَ الدَّهْرِ صِيَامٌ يَوْمٌ وَإِفْطَارٌ يَوْمٌ

Telah menceritakan kepada kami Ishāq telah menceritakan kepada kami Khālid. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepadaku Ábdu al-Allah Ibnu Muhammad telah menceritakan kepada kami Ámrū ibn Áun telah menceritakan kepada kami Khālid dari Khālid dari Abū Qilābah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abū al-Malih dia berkata; "Aku bersama ayahmu Zaid pernah menemui Ábdu al-Allah ibnu Ámru kemudian dia menceritakan kepada kami bahwa Nabi saw pernah mendengar kabar tentang puasaku, lalu beliau menemuiku, maka aku langsung menghamparkan bantal kulit yang dalamnya terbuat dari serabut, namun beliau duduk di atas tanah, hingga bantal tersebut berada antara aku dan beliau, beliau bersabda kepadaku: 'Tidakkah cukup bagimu (berpuasa) tiga

hari setiap bulan? ' Jawabku; 'Wahai Rasulullah (aku mampu lebih dari itu)'. beliau bersabda: 'Kalau begitu lima hari (setiap bulan).' Jawabku; 'Wahai Rasulullah).' beliau bersabda: 'Kalau begitu tujuh hari (setiap bulan).' Jawabku; 'Wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Kalau begitu sebelas hari (setiap bulan).' Aku berkata; 'Wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Tidak ada puasa lebih dari puasanya (Nabi) Dāud yaitu setengah masa, puasa sehari dan berbuka sehari)' (HR. al-Bukhārī).<sup>24</sup>

- b) Sahih Muslim Kitab *as-Siām* No. 2741

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو الْمَلِحِ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِيهِ كَمْ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو فَحَدَّثَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذُكْرَ لَهُ صَوْمَيْ فَدَخَلَ عَلَيَّ فَأَلْقَيْتُ لَهُ وِسَادَةً مِنْ أَدْمِ حَشْوُهَا لِيفْ فَجَلَسَ عَلَى الْأَرْضِ وَصَارَتِ الْوِسَادَةُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ فَقَالَ لِي أَمَا يَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ خَمْسًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ سَبْعًا قُلْتُ يَا

<sup>24</sup>Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Sahih al-Bukhārī*, 1567.

رَسُولُ اللَّهِ قَالَ تِسْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
قَالَ أَحَدَ عَشَرَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَوْمَ  
فَوْقَ صَوْمٍ دَأْدَ شَطْرُ الدَّهْرِ صِيَامٌ يَوْمٌ  
وَإِفْطَارٌ يَوْمٌ

Dan Telah menceritakan kepada kami Yahyāibnu Yahyā telah mengabarkan kepada kami Khālid ibnu Abdi al-allah dari Khālid dari Abū Qilābah ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abū al-Malih ia berkata; saya pernah menemui Abdi al-allah ibnu Amrū bersama bapakmu, maka ia pun menceritakan bahwasanya; Telah dituturkan kepada Rasulullah saw mengenai puasaku. Maka beliau pun menemuiku, lalu aku memberikan beliau bantal dari kulit berisi sabut, namun beliau duduk di atas lantai hingga posisi bantal itu tepat berada antara aku dan beliau. Kemudian beliau bertanya kepadaku: "Tidakkah cukup bagimu untuk berpuasa tiga hari (dalam setiap bulannya)?" saya menjawab, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau lima hari?" saya bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau tujuh hari?" saya berkata lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau sembilan hari?" saya berkata lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau sebelas hari?" Saya berkata; "Wahai

Rasulullah..." Akhirnya Nabi saw bersabda: "Tidak ada puasa yang lebih utama dari puasa Dāud, yaitu puasa setengah masa, yakni, puasa sehari dan berbuka sehari." (HR. Muslim).<sup>25</sup>

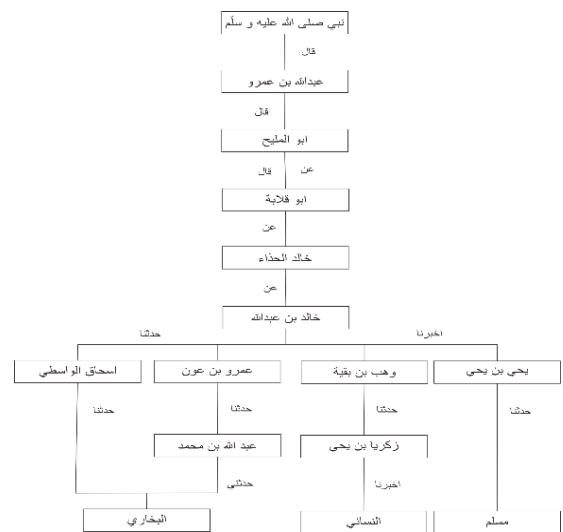
c) Sunan an-Nasā'i kitab *as-Saum*  
No. 2723

أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّاءُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا وَهْبٌ  
بْنُ بَقِيَّةَ قَالَ أَنْبَأَنَا حَالِدٌ عَنْ حَالِدٍ وَهُوَ  
الْحَدَّادُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْمَلِحِ  
قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِيهِ زَيْدٍ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ  
بْنِ عَمْرِو فَحَدَّثَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذُكِرَ لَهُ صَوْمِي فَدَخَلَ  
عَلَيَّ فَأَلْقَيْتُ لَهُ وِسَادَةً أَدَمَ رَبْعَةً  
حَشْوُهَا لِيفٌ فَجَلَسَ عَلَى الْأَرْضِ  
وَصَارَتُ الْوِسَادَةُ فِيمَا بَيْنِ وَبَيْنِهِ قَالَ  
أَمَا يَكْفِيَكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةً أَيَّامٍ  
قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ حَمْسَةً قُلْتُ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ قَالَ سَبْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
قَالَ تِسْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ  
إِحْدَى عَشَرَةً قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَوْمَ  
فَوْقَ صَوْمٍ دَأْدَ شَطْرُ الدَّهْرِ صِيَامٌ يَوْمٌ  
وَفِطْرٌ يَوْمٌ

<sup>25</sup>Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Riyadl: Dār al-Islam, 2000), 475-476.

*Telah mengabarkan kepada kami Zakaria ibnu Yahyā dia berkata; telah menceritakan kepada kami Wahb bin Baqiyah dia berkata; telah memberitakan kepada kami Khalid dari Khālid al-Haḍḍā' dari Abu Qilābah dari Abū al-Malīh dia berkata; aku masuk bersama bapakmu yaitu Zaid menemui Ābdullāh ibnu Āmrū. Lalu ia bercerita bahwa Rasulullah saw telah diberitahu tentang puasaku. Lalu beliau masuk menemuiku, kemudian kuberikan bantal kulit yang berukuran sedang dan berisi sabut. Beliau duduk di atas tanah sedangkan bantal tersebut berada di antara diriku dan beliau. beliau bersabda: "Tidakkah cukup bagimu (berpuasa) tiga hari dalam sebulan?" Aku berkata; 'Wahai Rasulullah!' beliau bersabda: 'Lima hari? ' Aku berkata; 'Wahai Rasulullah!' beliau bersabda: 'Tujuh hari.' Aku berkata; 'Wahai Rasulullah!' beliau bersabda: 'Sembilan.' Aku berkata; 'Wahai Rasulullah!' beliau bersabda: 'Sebelas.' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah!' Nabi SAW bersabda: 'Tidak ada puasa yang kebaikannya melebihi puasa Nabi Daud, Itu dihitung setengah masa, berpuasa sehari dan berbuka sehari.' (HR. an-Nasā'ī).<sup>26</sup>*

Kemudian dilakukan kegiatan *i'tibār sanad* untuk mencari titik temu antar sanad-nya. Sebagaimana berikut:



Berdasarkan data *i'tibār asanad* di atas, dapat diketahui bahwa hadis puasa Daud ini diriwayatkan oleh tiga *mukharij* hadits, yakni satu jalur dari Imam an-Nasa'i, satu jalur lain dari Imam Muslim, dan dua cabang sanad mengacu pada satu jalur yakni Imam al-Bukhari. Ketiga jalur tersebut bertemu pada periyawatan Khalid bin Abd Allah. Dapat dilihat pada sanad Imam al-Bukhari bahwa Ishaq al-Wasithi mempunyai *corroboration* (pendukung) yang berstatus sebagai *mutabi'*, yaitu;

<sup>26</sup>Ahmad bin Syu'aib an-Nasā'i, *Sunan an-Nasā'ī Juz 3*, (Beirut: Mu'asasah ar-Risālah, 2001), 193-194.

Amr bin Aun, Wahb bin Baqiyah, dan Yahya bin Yahya.

- 2) Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an.

Dalam QS. al-Baqarah: 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ امْنَوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصَّيَامُ  
كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَفَقَّدُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Q.S. al-Baqarah 02: 183).

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa esensi dari puasa adalah untuk membentuk pribadi yang bertakwa. Menurut M. Quraish Shihab bentuk puasa adalah terhindar dari segala sanksi dan dampak buruk, baik *ukhrawī* maupun *duniawī*, artinya, selain melaksanakan puasa sebagai kegiatan rohani, tetaplah melihat kondisi kesehatan jasmani. Para Ulama juga menjelaskan bahwa Allah sering memberi *ruhsah* dalam pelaksanaan aturan agama apabila

kondisinya memberatkan untuk dikerjakan.<sup>27</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa hadis puasa Dāud yang diriwayatkan Imam al-Bukhārī tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.

- 3) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.

حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ  
مُغِيرَةَ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو  
قَالَ أَنْكَحْتِي أَيِّ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ  
فَكَانَ يَتَعَاهِدُ كُتَّةً فَيَسَّأَلُهَا عَنْ بَعْلِهَا  
فَتَقُولُ نِعَمَ الرَّجُلُ مِنْ رَجُلٍ مَمْ يَطَأُ لَنَا  
فِرَاشًا وَمَمْ يُفْتَشُ لَنَا كَنَفًا مُنْدُ أَتَيْنَاهُ  
فَلَمَّا طَالَ ذَلِكَ عَلَيْهِ ذَكْرُ لِلنِّيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الْقَنِيْبُ بِهِ فَلَقِيْتُهُ  
بَعْدُ فَقَالَ كَيْفَ تَصُومُ قَالَ كُلَّ يَوْمٍ قَالَ  
وَكَيْفَ تَخْتِمُ قَالَ كُلَّ لَيْلَةً قَالَ صُمْ فِي  
كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةً وَافْتَرَأَ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ  
شَهْرٍ قَالَ قُلْتُ أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ  
قَالَ صُمْ ثَلَاثَةً أَيَّامٍ فِي الْجُمُعَةِ قُلْتُ  
أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ أَفْطِرْ يَوْمَيْنِ  
وَصُمْ يَوْمًا قَالَ قُلْتُ أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ  
ذَلِكَ قَالَ صُمْ أَفْضَلُ الصَّوْمَ صَوْمٌ دَاؤْدَ

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 486.

صِيَامَ يَوْمٍ وَإِفْطَارَ يَوْمٍ وَاقْرًا فِي كُلِّ سَبْعِ  
لَيَالٍ مَرَّةً فَلَيْتَنِي قِيلْتُ رُخْصَةَ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَاكَ أَنِّي كَبِرْتُ  
وَضَعَفْتُ فَكَانَ يَقْرُأُ عَلَى بَعْضِ أَهْلِهِ  
السَّبْعَ مِنْ الْقُرْآنِ بِالنَّهَارِ وَالَّذِي يَقْرُؤُهُ  
يَعْرِضُهُ مِنْ النَّهَارِ لِيَكُونَ أَخْفَى عَلَيْهِ  
بِاللَّيْلِ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَقَوَّى أَفْطَرَ أَيَّامًا  
وَأَحْصَى وَصَامَ مِثْلُهُنَّ كَرَاهِيَّةَ أَنْ يَتْرُكَ  
شَيْئًا فَارَقَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
عَلَيْهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ فِي  
ثَلَاثٍ وَفِي خَمْسٍ وَأَكْثُرُهُمْ عَلَى سَبْعٍ

Telah menceritakan kepada kami Musa, telah menceritakan kepada kami AbūĀwānah dari al-Mughirah dari Mujahid dari Abdi al-Allah ibnu Āmr ia berkata; Bapaku menikahkanku dengan seorang wanita yang memiliki kemuliaan leluhur. Lalu bapakku bertanya pada sang menantunya mengenai suaminya. Maka sang menantu pun berkata, "Dia adalah laki-laki terbaik, ia belum pernah meniduriku dan tidak juga memelukku mesra semenjak aku menemuiinya." Maka setelah selang beberapa lama, bapakku pun mengadukan hal itu pada Nabi saw, akhirnya beliau bersabda: "Bawalah ia kemari." Maka setelah itu, aku pun datang menemui beliau, dan beliau bersabda:

"Bagaimanakah ibadah puasamu?" aku menjawab, "Yaitu setiap hari." beliau bertanya lagi, "Lalu bagaimana dengan khataman al-Qur'an-mu?" aku menjawab, "yaitu setiap malam." Akhirnya beliau bersabda: "Berpuasalah tiga hari pada setiap bulannya. Dan bacalah (khatamkanlah) al-Qur'an sekali pada setiap bulannya." Aku katakan, "Aku mampu lebih dari itu." beliau bersabda: "Kalau begitu, berpuasalah tiga hari dalam satu pekan." Aku berkata, "Aku masih mampu lebih dari itu." beliau bersabda: "Kalau begitu, berbukalah sehari dan berpuasalah sehari." Aku katakan, "Aku masih mampu lebih dari itu." beliau bersabda: "Berpuasalah dengan puasa yang paling utama, yakni puasa Daud, yaitu berpuasa sehari dan berbuka sehari. Dan khatamkanlah al-Qur'an sekali dalam tujuh hari." Maka sekiranya aku menerima keringanan yang diberikan Nabi saw, saat itu aku masih kuat, sementara sekarang telah menjadi lemah. Mujahid berkata; Lalu ia membacakan sepertujuh dari al-Qur'an kepada keluarganya pada siang hari, dan ayat yang ia baca, ia perlihatkan pada siang harinya hingga pada malam harinya ia bisa lebih mudah membacanya. Dan bila ingin memperoleh kekuatan, maka ia akan berbuka beberapa hari dan

menghitungnya, lalu ia berpuasa sebanyak itu pula, sebab ia tak suka meninggalkan sesuatu yang menyelisihi Nabi saw. Abu Abdullah berkata; Dan sebagian mereka berkata; “Tiga, atau lima, dan yang terbanyak adalah tujuh” (HR. al-Bukhārī).<sup>28</sup>

Hadis jalur Mujāhid ini semakna dengan hadis puasa Dāud jalur Abūl-Malih. Bawa dalam puasa Dāud memiliki keutamaan disisi Allah swt, serta memiliki keutamaan sebagai puasa yang seimbang karena memiliki kuantitas ibadah dengan hitungan yang cukup banyak, namun tetap memberikan waktu bagi tubuh untuk beristirahat sebagai tanda batasan agama agar tidak berlebihan dan peduli juga terhadap kesehatan.

4) Tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indera (kenyataan empiris), dan fakta sejarah.

CM. Mc. Cay dan kawan-kawannya dalam penenlitian mereka terhadap binatang-binatang percobaan seperti anjing, tikus dan binatang-binatang lainnya, menunjukkan hasil bahwa bila

dipaksakan puasa dengan tidak diberi makan berseling 1 hari diberi makan dan 1 hari tidak, atau sekali tidak diberi makan dalam 3 hari, binatang-binatang yang dipaksa berpuasa itu 30 sampai 50% hidup lebih lama dari binatang-binatang yang diberikan makan setiap hari. Sertabinatang-binatang yang dipuasakantidak terserang oleh radang paru-paru, kuping atau tumor yang ganas. Diriyatkan seorang bangsawan Italia bernama Cornnaro, mencapai umur 102 tahun (1464-1566). Pada umur 40 tahun ia dinasehati oleh dokter pribadinya, bila ia meneruskan kehidupannya yang serba ada dan berlebih-lebihan, ia akan mati dalam waktu yang singkat. Ia dinasehati untuk berpuasa dan hasilnya ia mencapai umur 102 tahun.<sup>29</sup>

Ahmad Syaifuddin, Dr. Franklin Ebough, ahli bedah jantung dari Amerika Serikat, menjelaskan bahwa sikap-sikap negative seperti marah, dendan, dan iri hati adalah sifat-sifat yang menurunkan daya tahan tubuh dan memperburuk

---

<sup>28</sup>Muhammad bin Ismā’il al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, 1288-1289.

<sup>29</sup>Aloe Saboe, *Hikmah Kesehatan dalam Puasa*, (Bandung: Arena Remaja Internasional, 1979),15-16.

kesehatan. Dalam ilmu kedokteran disebutkan bahwa kemampuan pengendalian diri dalam kegiatan puasa merupakan obat paling manjur untuk meredam berbagai penyakit.<sup>30</sup>

5) Susunan pernyataannya merupakan sabda kenabian.

Dalam hadis tentang puasa Dāud, terdapat ciri-ciri sabda kenabian berupa; (1) gaya bahasa yang digunakan tidak rancu pengucapannya dan kalimatnya dapat diterima sebagai perkataan yang menunjukkan maksud, (2) tidak mengandung sesuatu yang ganjil, yaitu isi kandungan hadisnya tidak bertentangan dengan syariat, akal, dan *sunatullah*, dan tidak terdapat kata-kata musykil yang berlawanan terhadap kepribadian Nabi saw.

b. Terhindar dari ‘illat

Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan antara matan yang satu dengan matan yang lainnya yang masih semakna.

Tabel perbandingan:

Perawi	Matan	Makna
--------	-------	-------

<sup>30</sup>Ahmad Syarifuddin, *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 107.

Sahih Bukhārī	أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذُكْرَ لَهُ صَوْمَيْ فَدَخَلَ عَلَيَّ فَأَلْقَيْتُ لَهُ وِسَادَةً مِنْ أَدَمَ حَشْوَهَا لِيفْ فَجَلَسَ عَلَى الْأَرْضِ وَصَارَتْ الْوِسَادَةُ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ فَقَالَ أَمَا يَكْفِيَكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ	Rasulullah saw dikabarkan tentang puasaku lalu beliau menemuiku Maka aku berikan kepada beliau bantal terbuat dari kulit yang disamak yang isinya dari rerumputan Lalu Beliau duduk diatas tanah sehingga bantal tersebut berada di tengah antara aku dan beliau lalu beliau berkata: "Bukankah cukup bagimu bila kamu berpuasa selama tiga hari dalam
------------------	---	--

		setiap bulannya?		Silahkan kau lakukan Sebelas hari".	
	قالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ خَمْسًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ سَبْعًا	'Abdullah ibnu 'Amrū berkata; Aku katakan: "Wahai Rasulullah? (bermaksud minta tambahan) . Beliau berkata: "Silahkan kau lakukan Lima hari". Aku katakan lagi: "Wahai Rasulullah?" Beliau berkata: " Silahkan kau lakukan Tujuh hari"	ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَوْمٌ فَوْقَ صَوْمٌ دَاؤُدٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ شَطْرٌ الدَّهْرِ صُمْ يَوْمًا وَأَفْطَرْ يَوْمًا	Kemudian Nabi saw berkata: "Tidak ada shaum melebihi shaumnya Nabi Dāud as yang merupakan separuh shaum dahr, dia berpuasa sehari dan berbuka sehari"	
	قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تِسْنَعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِحْدَى عَشْرَةً	Aku katakan lagi: "Wahai Rasulullah?" Beliau berkata: " Silahkan kau lakukan Sembilan hari". Aku katakan lagi: "Wahai Rasulullah?" Beliau berkata: "	Sahih Bukhārī (Kitab al- Isti 'dan )	أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذُكْرُ لَهُ صَوْمِي	bahwa Nabi saw pernah mendengar kabar tentang puasaku, lalu beliau menemuiku,
				فَدَخَلَ عَلَيَّ فَأَلْقَيْتُ لَهُ وِسَادَةً مِنْ	maka aku langsung menghamparkan bantal kulit yang dalamnya terbuat

	<p>أَدَمٌ حَشُونُهَا لِيفُ</p>	dari serabut		<p>قَالَ سَبْعًا</p>	Jawabku; 'Wahai Rasulullah).' beliau bersabda: 'Kalau begitu tujuh hari (setiap bulan).'
	<p>فَجَلَسَ عَلَى الْأَرْضِ وَصَارَتْ الْوِسَادَةُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ</p>	namun beliau duduk di atas tanah, hingga bantal tersebut berada antara aku dan beliau		<p>فُلْثُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تِسْعًا فُلْثُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِحْدَى عَشْرَةً</p>	Jawabku; 'Wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Kalau begitu sebelas hari (setiap bulan).'
	<p>فَقَالَ لِي أَمَا يَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ</p>	'Tidakkah cukup bagimu (berpuasa) tiga hari setiap bulan?'		<p>فُلْثُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا صَوْمٌ فَوْقَ صَوْمٌ دَأْوَدٌ شَطْرٌ الدَّهْرٌ صِيَامٌ يَوْمٌ وَإِفْطَارٌ يَوْمٌ</p>	Aku berkata; 'Wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Tidak ada puasa lebih dari puasanya (Nabi) Daud yaitu setengah masa, puasa sehari dan berbuka sehari)
	<p>فُلْثُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ خَمْسًا فُلْثُ يَا رَسُولَ اللَّهِ</p>	Jawabku; 'Wahai Rasulullah (aku mampu lebih dari itu)'. beliau bersabda: 'Kalau begitu lima hari (setiap bulan).'	Sahih	<p>أَنَّ رَسُولَ</p>	Telah dituturkan

Muslim	اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دُكَرٌ لَهُ صَوْمَيْ	kepada Rasulullah saw mengenai puasaku	قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ خَمْسًا	saya menjawab, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau lima hari?"
	فَدَخَلَ عَلَيَّ فَأَقَبَثُ لَهُ وِسَادَةً مِنْ أَدَمِ حَشُوْهَا لِيفُ	Maka beliau pun menemuiku, lalu aku memberikan beliau bantal dari kulit berisi sabut	قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ سَبْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تِسْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَحَدَ عَشَرَ	saya bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau tujuh hari?" saya berkata lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau sembilan hari?" saya berkata lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau sebelas hari?"
	فَجَلَسَ عَلَى الْأَرْضِ وَصَارَتْ الْوِسَادَةُ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ	namun beliau duduk di atas lantai hingga posisi bantal itu tepat berada antara aku dan beliau.	قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَحَدَ عَشَرَ	Saya berkata; "Wahai Rasulullah..." Akhirnya Nabi saw bersabda: "Tidak ada puasa yang lebih uatama dari puasa Dāud, yaitu puasa
	فَقَالَ لِي أَمَا يَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ	Kemudian beliau bertanya kepadaku: "Tidakkah cukup bagimu untuk berpuasa tiga hari (dalam setiap bulannya)?"	فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَوْمَ فَوْقَ صَوْمٍ دَاؤَدَ شَطْرُ	

	<b>الدَّهْرُ</b> <b>صِيَامُ يَوْمٍ</b> <b>وَإِفْطَارُ</b> <b>يَوْمٍ</b>	setengah masa, yakni, puasa sehari dan berbuka sehari."	<b>قَالَ أَمَا</b> <b>يَكْفِيكَ</b> <b>مِنْ كُلِّ</b> <b>شَهْرٍ ثَلَاثَةً</b> <b>أَيَّامٍ</b>	beliau bersabda: "Tidakkah cukup bagimu (berpuasa) tiga hari dalam sebulan?"
Sunan An-Nasā'ī	<b>أَنَّ رَسُولَ</b> <b>اللَّهِ صَلَّى</b> <b>اللَّهُ عَلَيْهِ</b> <b>وَسَلَّمَ ذُكْرُ</b> <b>لَهُ صَوْمِي</b>	Rasulullah saw telah diberitahu tentang puasaku	<b>قُلْتُ يَا</b> <b>رَسُولَ اللَّهِ</b> <b>قَالَ حَمْسًا</b> <b>قُلْتُ يَا</b> <b>رَسُولَ اللَّهِ</b> <b>قَالَ سَبْعًا</b>	Aku berkata; 'Wahai Rasulullah!' beliau bersabda: 'Lima hari? ' Aku berkata; 'Wahai Rasulullah!' beliau bersabda: 'Tujuh hari.'
	<b>فَدَخَلَ</b> <b>عَلَيَّ</b> <b>فَأَلْقَيْتُ لَهُ</b> <b>وِسَادَةً أَدْمِ</b> <b>رُبْعَةً</b> <b>حَشْوَهَا</b> <b>لِيفُ</b>	Lalu beliau masuk menemuiku, kemudian kuberikan bantal kulit yang berukuran sedang dan berisi sabut	<b>قُلْتُ يَا</b> <b>رَسُولَ اللَّهِ</b> <b>قَالَ تِسْعًا</b> <b>قُلْتُ يَا</b> <b>رَسُولَ اللَّهِ</b> <b>قَالَ إِحْدَى</b> <b>عَشْرَةً</b>	Aku berkata; 'Wahai Rasulullah!' beliau bersabda: 'Sembilan.' Aku berkata; 'Wahai Rasulullah!' beliau bersabda: 'Sebelas.'
	<b>فَجَلَسَ</b> <b>عَلَى</b> <b>الْأَرْضِ</b> <b>وَصَارَتْ</b> <b>الْوِسَادَةُ</b> <b>فِيمَا بَيْنِي</b> <b>وَبَيْنَهُ</b>	Beliau duduk di atas tanah sedangkan bantal tersebut berada di antara diriku dan beliau	<b>قُلْتُ يَا</b> <b>رَسُولَ اللَّهِ</b> <b>فَقَالَ النَّبِيُّ</b>	Aku berkata: 'Wahai Rasulullah!' Nabi SAW bersabda: 'Tidak ada puasa

	ﷺ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَوْمَ فَوْقَ صَوْمٍ دَأْدُ شَطْرٍ الدَّهْرِ صَيَامٌ يَوْمٌ وَفَطْرٌ يَوْمٌ	yang kebaikannya- melebihi puasa Nabi Daud, Itu dihitung setengah masa, berpuasa sehari dan berbuka sehari.'
--	---	---

Setelah itu, untuk melihat apakah suatu matan terhindar dari *'illat*, didasarkan pada tolak ukur sebagai berikut:

- 1) Matan hadis tidak mengandung *idraj* (sisipan).
- 2) Matan hadis tidak mengandung *ziyādah*.
- 3) Matan hadis tidak terjadi *maqlub* (bolak-balik *lafaz*-nya).
- 4) Matan hadis tidak terdapat *iḍtirab* (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan).
- 5) Matan hadis tidak terdapat kerancuan *lafaz* dan penyimpangan makna.

Dengan melihat dari tabel perbandingan *lafaz* matan di atas, diketahui bahwasanya dalam ke empat matan-nya meskipun terdapat

beberapa perbedaan *lafaz* akan tetapi perbedaan itu tidak sampai kepada merubah maknanya, hal itu terjadi sebagai akibat dari adanya periwayatan *bi al-ma'nā*, sehingga bisa disimpulkan antara ke empat matan-nya tidak terdapat sisipan, tidak terdapat *ziyādah*, tidak terdapat pertentangan yang tidak bisa dikompromikan, serta tidak terdapat kerancuan *lafaz* dan penyimpangan makna.

#### c. Kesimpulan Hadis

Berdasarkan kegiatan kritik matan yang telah dilakukan, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

- 1) Hadis tentang puasa Dāud yang diriwayatkan oleh tiga *mukharij* hadis, yaitu dua cabang sanad mengacu pada satu jalur yakni Imam al-Bukhārī, satu jalur dari Imam Muslim, dan satu jalur lain dari Imam an-Nasā'ī, dari ketiga jalur tersebut hadis yang lebih *maqbūl* adalah hadis yang diriwayatkan dari jalur Imam Bukhārī, hal tersebut dapat dilihat pada sanad Imam al-Bukhārī bahwa Ishāq al-Wasiṭī mempunyai *corroboration* (pendukung) yang berstatus

sebagai *mutabi'*, yaitu; Ámrū ibnuÁun.

- 2) Hadis mengenai puasa Dāud ini mengisahkan tentang seorang sahabat Nabi saw yang bernama Ábdu al-Allah ibnu Ámr. Dia dikenal sebagai pribadi yang tekun dalam beribadah dan melaksanakan syariat agama, bahkan ia berpuasa pada siang hari, mendirikan shalat pada malam hari, dan mengkhatamkan Al-Qur'an pada setiap harinya. Suatu ketika Ábdu al-Allah ibnu Ámr dinikahkan oleh ayahnya dengan seorang wanita keturunan *Quraisy* yang cantik dan terhormat. Namun karena obsesinya akan ibadah, hubungan rumah tangga tidak terjalin dengan baik, sang istri sering terabaikan, karena perhatian Ábdu al-Allah ibnu Ámr difokuskan hanya pada ibadahnya saja. Lebih-lebih ketika dia berikrar bahwa akan melakukan segala ibadah ekstrimnya tersebut sepanjang masa, termasuk puasa *dahr* (puasa sepanjang masa). Hal ini membuat sang istri tertekan dan

mengadukan perkara tersebut pada Ámrū ibnu Ás selaku mertuanya. Akan tetapi Ábdullah ibnu Ámr tetap kukuh pada pendiriannya walaupun ayahnya menasehatinya, sehingga peristiwa ini dilaporkan kepada Nabi saw.

Mendengar hal yang terjadi dalam rumah tangga Ábdu al-Allah ibnu Ámr, Nabi menanyakan secara langsung kepada Ábdu al-Allah ibnu Ámr dan dia membenarkan hal tersebut. Akhirnya Nabi melarangnya untuk melakukan hal tersebut, karena akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan fisik, hak-hak istri dan keluarga, serta hubungan sosial. Sehingga Nabi menganjurkan untuk menggantinya dengan amalan ibadah yang lebih seimbang, seperti mengganti puasa *dahr* dengan puasa Dāud.<sup>31</sup>

- 3) Dalam hadis tentang puasa Dāud yang diriwayatkan oleh tiga *mukharij* hadis, dengan empat *lafaz* hadis termasuk dalam

---

<sup>31</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal Juz 11*, (Beirut: Mu'asasah ar-Risālah, tth), 7-10.

periwayatan *bi al-ma'na*, dapat dikatakan dengan demikian karena dari keempat hadis yang diriwayatkan oleh tiga mukharrij, yaitu dua hadis dari jalur Imam Bukhārī, satu hadis dari jalur Imam Muslim, dan satu hadis dari jalur dari Imam Nasā'ī, setelah dibandingkan (sebagaimana dalam halaman 19-21) meskipun dalam beberapa redaksinya terdapat perbedaan, namun perbedaan tersebut tidak sampai pada merubah makna dari hadis tersebut. Periwayatan bil ma'na ini terjadi karena apa yang disampaikan oleh Rasulullah dipahami hanya maksudnya saja, lalu disampaikan oleh beberapa sahabat yang lainnya dengan *lafaz* atau susunan redaksi mereka sendiri. Hal ini terjadi karena beberapa sahabat tidak sama dalam hal daya ingatnya, ada yang kuat dan ada pula yang lemah.

### **Urgensi Kritik Matan Terhadap Pembelajaran Hadis**

Dalam kegiatan kritik matan hadis, juga terdapat urgensinya

dalam pembelajaran hadis. Diantaranya yaitu : Pertama, karena salah satu peran seorang pendidik adalah sebagai fasilitator, oleh karenanya seorang pendidik diharuskan untuk mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna dan juga jelas, yang nantinya bisa digunakan untuk menunjang tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang benar-benar sesuai. Karena, apabila menggunakan sumber belajar yang tidak jelas akan mengakibatkan pemahaman yang keliru. Misalnya dalam modul pembelajaran Al-Qur'an hadis di Madrasah, dalam suatu pembahasan materi yang di dalamnya terdapat Hadis Nabi, disinilah urgensi dari kritik matan yaitu agar supaya seorang pendidik tidak serta merta langsung pakai saja terhadap sumber belajar yang ada, akan tetapi seorang pendidik juga harus melakukan peninjauan ulang terhadap sumber belajar dalam hal ini terhadap hadis yang dijadikan acuan dalam suatu modul, dengan cara melakukan kegiatan kritik matan. Hal tersebut menjadi penting untuk dilakukan karena berkaitan

dengan validitas dari suatu sumber pengetahuan, karena nantinya pengetahuan tersebut akan disampaikan atau disebarluaskan kepada peserta didik.

*Kedua,* dalam substansi/materi pelajaran, terkadang terdapat beberapa penjelasan materi yang agak berbeda, bahkan agak bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal itu jika dibiarkan saja tanpa ada tindakan dari seorang pendidik bisa mengakibatkan pemahaman yang keliru dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, peninjauan ulang dalam referensi atau sumber belajar menjadi penting untuk dilakukan agar nantinya dapat diperoleh kebenaran yang telah dimaksudkan. Misalnya, dalam sumber belajar berupa modul atau buku lainnya. Di dalamnya memuat hadis atau intisari hadis yang terkadang antara sumber belajar satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan dalam hal penjelasannya, di sinilah urgensi dari kegiatan kritik matan hadis, yakni untuk mengecek sumber mana yang valid untuk dijadikan rujukan dalam sumber

belajar. Sehingga hadis tersebut dapat menjadi pandangan atau pegangan dan terhindar dari perbedaan pandangan (multitafsir) yang membingungkan dari peserta didik sehingga tanpa ragu dapat mengamalkan hadis tersebut tanpa merasa khawatir keliru.

*Ketiga,* masih terkait dalam bahan ajar/materi dalam pembelajaran. Bahan ajar/materi pembelajaran harus terdapat dalam empat aspek yakni: fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Dalam hal ini, pendidik dalam menyusun modul atau bahan ajar bagi peserta didik haruslah memperhatikan ke empat prinsip tersebut. Terlebih lagi memilih hadis yang sesuai dan tepat untuk peserta didik. Misalnya, pendidik harus mengaitkan kehidupan sehari-hari hadis. Maka, seorang pendidik harus mampu untuk menemukan hadis shahih, dengan cara kritik sanad dan kritik matan. Sehingga kritik matan di anggap penting untuk menjadi acuan dalam menentukan valid nya suatu hadis.

## Kesimpulan

Kritik matan adalah kegiatan untuk menyeleksi manakah matan-matan hadis yang sahih, yang tidak sahih, yang kuat, dan manakah yang tidak kuat. Melihat dari sejarahnya kegiatan kritik matan hadis sudah ada sejak jaman pra-kodifikasi, yaitu dengan cara membandingkannya dengan Al-Qur'an, dengan yang tertulis dan dihafal, periwayat-periwayat pada waktu yang berlainan, beberapa murid dari satu guru, dan melakukan rujuk silang. Sedangkan pada pasca kodifikasi dengan cara membandingkan matan matan hadis dengan Al-Qur'an, dan juga dengan matan hadis yang lainnya. Kegiatan kritik matan ini menjadi penting dilakukan karena untuk menghindari kekeliruan, kesalahan atau pemalsuan hadis, dan menyelesaikan matan-matan yang kontradiktif.

Sedangkan kaedah kesahihan matan terdiri dari dua tolak ukur yaitu terhindar dari *syaz* dan *'illat*. Indikator terhindar dari *syaz* diantaranya yaitu sanad dalam hadis tidak sendirian, matannya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an,

hadis lain yang lebih kuat, fakta sejarah dan logika. Sedangkan indikator terhindar dari *'illat* diantaranya yaitu tidak terdapat *idraj*, *ziyādah*, tidak mengandung pertentangan yang tidak dapat dikompromikan, tidak mengandung kerancuan *lafaz* dan makna, dan lafadznya tidak bolak-balik.

Kritik matan memiliki beberapa urgensi dalam pembelajaran hadis diantaranya : karena seorang pendidik diharuskan untuk mengusahakan sumber belajar yang yang berguna dan juga jelas, yang nantinya digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang benar-benar sesuai. Bayangkan, apabila menggunakan sumber belajar yang tidak jelas bisa saja mengakibatkan pemahaman yang keliru. Kedua, dalam materi pembelajaran, terkadang terdapat beberapa penjelasan materi yang agak berbeda, atau bahkan agak bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal itu jika dibiarkan saja tanpa ada tindakan dari seorang pendidik bisa mengakibatkan pemahaman yang

keliru dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, kroscek referensi menjadi penting agar nantinya bisa diperoleh kebenaran yang dimaksudkan. Ketiga, bahan ajar/materi pembelajaran harus mempunyai empat prinsip. Yaitu :

fakta, prinsip, konsep, dan prosedur. Sehingga seorang pendidik dalam menentukan bahan ajar/materi pembelajaran harus mampu menemukan hadis shahih, dengan cara kritik sanad dan kritik matan.

### **Daftar Pustaka**

- Abbas,Hasyim .*Kritik Matan Hadis Versus Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Kalimedia. 2016.
- al-Adlabi,Şalāhuddin bin Ahmad.*Menalar Sabda Nabi: Menerapkan Metode Kritik Matan dalam Studi Hadis*, Terj. Ita Qonita. Yogyakarta: Insan Madani. 2010.
- al-Adlabi,Şalāhuddin bin Ahmad.*Manhaj Naqd al-Matnu 'Inda 'Ulama al-Hadīs an-Nabawī*. Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah. 1403.
- al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dārr Ibnu Kaśir. 2002.
- al-Hajjaj, Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadl: Dār al-Islam. 2000.
- an-Nasā'i, Ahmad bin Syu'aib. *Sunan an-Nasā'ī Juz 3*. Beirut: Mu'asasah ar-Risālah. 2001.
- Asror, Miftahul & Imam Musbikin. *Membedah Hadis Nabi*. Madiun: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hanbal, Ahmad bin.*Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal Juz 11*. Beirut: Mu'asasah ar-Risālah. tth.
- Isma'il, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bintang Bulan. 1995.
- Ritonga,Ahmadi dkk., Kontribusi Pemikiran Salah Ad-Din Ibn Ahmad Al-Idlibi Dalam Metode Kritik Matan Hadis: Telaah Terhadap Manhaj Naqd Al-Matn 'Ind Ulama Al-Ḥadīs An-Nabawī,"*Jurnal at-Tahdis:Journal of Hadith Studies*, Vol.1, No.1 Januari-Juni (2017).

- Saboe, Aloe. *Hikmah Kesehatan dalam Puasa*. Bandung: Arena Remaja Internasional. 1979.
- Shihab,M. Quraish.*Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sumbulah,Umi.*Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits*. Yogyakarta: TH-Press. 2009.
- Suryadi, “Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis”, *Jurnal Esensia*, Vol. 16, No. 2, Oktober (2015).
- Syarifuddin,Ahmad. *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis*. Jakarta: Gema Insani. 2003.
- Tasbih, “Analisis Historis Sebagai Intrumen kritik matan hadis”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1 Juni (2011).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.
- Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: Lesfi. 2003.